

KOMUNIKASI INTENS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU

ATIM SURAHMAN

SMP Negeri 47 Surabaya

Abstrak: Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah sangat tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang sangat penting antara lain adalah penerapan budaya sekolah kearah peningkatan mutu. Budaya sekolah merupakan hal yang positif yang harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah tanpa merasa terpaksa. Budaya sekolah yang harus dipertahankan adalah masalah kinerja guru yakni kehadiran guru serta kelengkapan dalam administrasi pembelajaran. Untuk meningkatkan kinerja guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya dapat diupayakan melalui berbagai macam cara. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini, diterapkan tindakan berupa komunikasi intens untuk meningkatkan kinerja guru yang ada di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dari hasil penelitian dan analisa data pada siklus 1 didapatkan ada 47% guru terlambat hadir di kelas di bawah 7 hari, dan 29,4% di atas dari 7 hari dengan komulatif 38,2%, setelah treatment siklus kedua kinerja guru terlihat bisa menurun menjadi 25%. Sehingga kinerja guru dapat meningkat dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%. Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas komunikasi kepada guru.

Kata Kunci: Kinerja guru, Komunikasi Intens, Budaya kerja

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik

tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam

membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan. Karena guru saat ini adalah guru pemikir dan perancang bahan pelajaran yang kritis, analitis dan kreatif serta berwawasan luas (Suparno Paul, 2002).

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi (Sutari Imam Barnado dalam Irawati (2018)). Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik.

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai

seorang pengajar dan pendidik. Fakta di lapangan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk ke dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas (daring).

Menangani permasalahan tersebut, maka Kepala sekolah selaku pemimpin hendaknya melakukan pendekatan dengan berkomunikasi kepada semua warga sekolah dengan berbagai cara.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Kohler (Muhammad, 2011). menyatakan “Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pemimpin organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka”. Informasi yang dikomunikasikan itu dapat mempunyai arti yang bermacam-macam.

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi diwujudkan melalui lambang atau simbol pada umumnya berupa kata-kata, gambar, dan tindakan isyarat seperti gerakan, anggukan, gerakan mata, mengangkat alis, dan lain

sebagainya. (Thoha, 2012) mengemukakan “gagalnya komunikasi dalam suatu organisasi tertentu dapat dilihat dari: (1) apakah tujuan dari pesan yang disampaikan itu tercapai atau tidak; (2) apakah alat komunikasi atau bahan-bahan keterangan yang sudah dilambangkan ke dalam simbol-simbol itu mengantar pesan atau tidak; dan (3) apakah penerima pesan dapat memahami apa yang dipesankan atau tidak”.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Untuk dapat memahami hakikat suatu komunikasi perlu diketahui prinsip-prinsip dari komunikasi tersebut. menurut Seiler dalam Muhammad (2011) ada empat prinsip dasar komunikasi yaitu “suatu proses, suatu sistem, interaksi dan transaksi, dimaksudkan atau tidak dimaksudkan”. prinsip-prinsip dasar komunikasi adalah adanya minat untuk menyampaikan pesan; dapat menarik perhatian (komunikan); dilengkapi dengan alat; paham terhadap pesan yang disampaikan; dapat ulang kaji; memiliki

manfaat; dan pesan yang kita sampaikan belum tentu dapat dipahami orang.

Diyakini bahwa komunikasi intens yang dilakukan Kepala Sekolah dengan warga sekolah mampu meningkatkan kinerja guru utamanya meningkatkan kedisiplinan (kehadiran) dan dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Artikel ini menganalisis hubungan antara komunikasi intens dan peningkatan kinerja guru.

METODE PENELITIAN

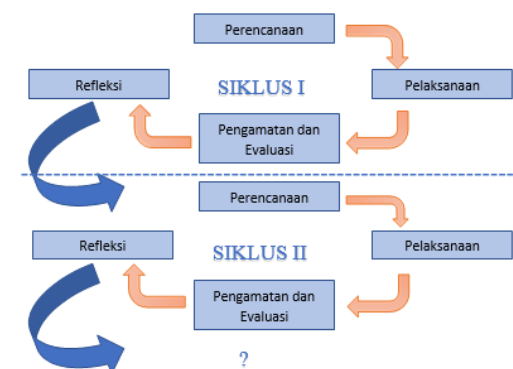
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada Tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah/pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008). Secara singkat PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana

masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru. Permasalahan ini ditindak lanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa peningkatan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan Kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh (A.W, 2011) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan system spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, Tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah.

Gambar 1. System spiral refleksi diri



Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah:

1. Skala penilaian
2. Lembar pengamatan
3. Angket

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kinerja guru melalui komunikasi intens yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Semua data akan dikaji melalui kuantitatif dan dilanjutkan dengan analisis kualitas secara deskriptif

(Sanjaya, 2008). Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan kinerja guru.

Siklus I terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan evaluasi, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyak guru yang datang terlambat serta masih banyak guru yang belum melengkapi administrasi pembelajaran.

- a) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/ tujuan menghadapi tantangan/ tujuan melakukan inovasi/ tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan meningkatkan intensitas

komunikasi kepada guru-guru untuk meningkatkan kinerja guru.

- b) Merumuskan indikator keberhasilan penerapan intensitas komunikasi dalam meningkatkan kinerja guru. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru meningkat kinerjanya.
- c) Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/ kegiatan menghadapi tantangan/ kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah memberikan ucapan selamat kepada guru yang sedang berulag tahun serta melakukan sosialisasi kepada guru-guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan intensitas komunikasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan disampaikan hasil absensi guru, serta kelengkapan administrasi pembelajaran yang telah dimiliki.

- d) Mengidentifikasi warga sekolah atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/ menghadapi tantangan/ melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya.
- e) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada seluruh guru yang ada di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya.
- f) Penyusunan instrumen pengamatan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrumen berupa lembar observasi/ pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada guru dan karyawan serta siswa, untuk mengetahui penilaian kinerja guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya.
- g) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu

yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa bolpoin, rekap kehadiran guru, serta rekap kelengkapan administrasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Peneliti memberikan arahan (*briefing*) kepada seluruh guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya mengenai absensi kehadiran serta kelengkapan administrasi pembelajaran.
- b) Peneliti menyampaikan hasil rekap daftar hadir guru pada bulan sebelumnya selain itu peneliti juga menyampaikan hasil rekap kelengkapan administrasi pembelajaran.
- c) Peneliti bekerja sama dengan staf yang telah ditugaskan untuk merekap kehadiran guru dan kelengkapan administrasi pembelajaran.
- d) Peneliti memberikan batas waktu pengumpulan administrasi pembelajaran.

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu bulan (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 34 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan staf. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- Tingkat keterlambatan guru
- Kelengkapan administrasi pembelajaran

Dari hasil pengamatan serta rekap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat keterlambatan Guru Siklus I

Tingkat keterlambatan guru/ jumlah/ prosentase		
Kurang dari 10 menit	10 menit s.d 20 menit	Lebih dari 20 menit
6	13	7
17,65%	38,3%	20,58%

Data tingkat keterlambatan guru pada siklus 1 tersebut bisa kita amati lebih jelas lagi pada grafik lingkaran berikut ini:

Grafik 1. Rekapitulasi Tingkat keterlambatan Guru Siklus I



Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya diperoleh data sebanyak 6 orang guru terlambat hadir ke sekolah kurang dari 10 menit, 13 orang guru terlambat hadir ke sekolah 10 menit sampai 20 menit, dan 7 orang guru terlambat hadir ke sekolah lebih dari 20 menit.

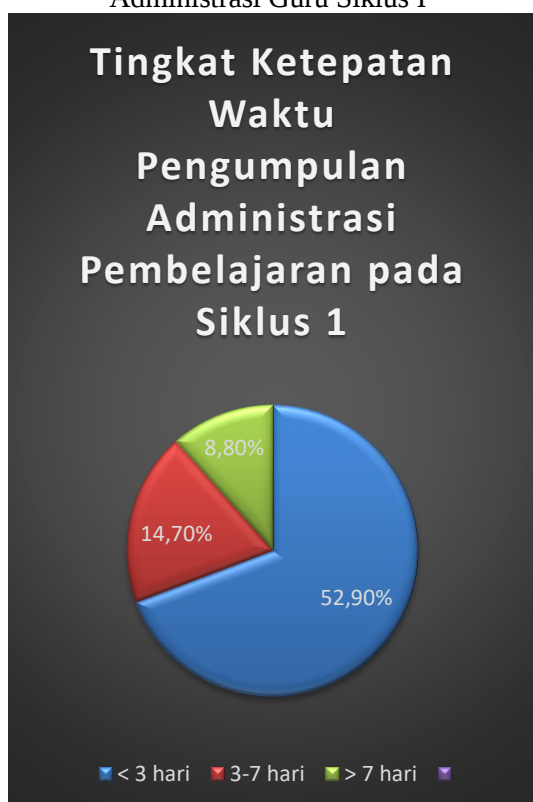
Tabel 2. Rekapitulasi Kelengkapan Administrasi Guru Siklus I

Tingkat ketepatan waktu pengumpulan administrasi pembelajaran		
Kurang dari 3 hari	3 hari – 7 hari	Lebih dari 7 hari

8	8	10
23,5%	23,5%	29,4%

Data tingkat ketepatan waktu pengumpulan administrasi pembelajaran pada siklus 1 tersebut bisa kita amati lebih jelas lagi pada grafik lingkaran berikut ini:

Grafik 2. Rekapitulasi Kelengkapan Administrasi Guru Siklus I



Dari hasil rekapitulasi tingkat ketepatan waktu pengumpulan administrasi pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya diperoleh data sebanyak 8 orang guru kurang dari 3 hari dari batas waktu yang telah ditentukan dalam melengkapi administrasi pembelajaran, 8 orang guru melengkapi administrasi pembelajaran antara 3 hari

– 7 hari dari batas waktu yang telah ditentukan, dan 10 orang guru lebih dari 7 hari dari batas waktu yang ditentukan dalam melengkapi administrasi pembelajaran.

4. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan Bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu menerapkan intensitas komunikasi.

Kegiatan Siklus II

Siklus II terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus I yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan evaluasi, dan (4) refleksi.

1. Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan meningkatkan intensitas komunikasi yang lebih dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengadakan pengarahan (*briefing*) untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru

dan kelengkapan administrasi pembelajaran. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Peneliti memberikan arahan (*briefing*) kepada seluruh guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya terkait daftar hadir dan kelengkapan administrasi pembelajaran.
- b) Peneliti bekerja sama dengan staf yang telah ditunjuk dalam pengumpulan data seluruh guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya.
- c) Setelah mengetahui hasil rekapitulasi daftar hadir dan kelengkapan administrasi pembelajaran seluruh guru, peneliti meningkatkan intensitas komunikasi terhadap guru yang telah teridentifikasi.
- d) Peneliti meningkatkan intensitas komunikasi berupa pembinaan terhadap guru yang telah teridentifikasi, selain itu peneliti memberikan ucapan selamat kepada

guru untuk meningkatkan motivasi dan sebagai penghargaan terhadap kinerjanya.

3. Pengamatan dan evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu bulan (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 34 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan staf yang telah ditunjuk. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a) Tingkat keterlambatan guru
- b) Kelengkapan administrasi pembelajaran

Dari hasil pengamatan serta rekapitulasi dari daftar hadir dan kelengkapan administrasi guru pada siklus kedua dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Siklus II

Tingkat keterlambatan guru/ jumlah/ prosentase		
Kurang dari 10 menit	10 menit s.d 20 menit	Lebih dari 20 menit
1	3	2
2,94%	23,52%	5,88%

Data tingkat keterlambatan guru pada siklus 2 tersebut bisa kita amati lebih jelas lagi pada grafik lingkaran berikut ini:

Grafik 3. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Siklus II



Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya diperoleh data sebanyak 1 orang guru terlambat hadir ke sekolah kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat hadir ke sekolah 10 menit sampai 20 menit, dan 2 orang guru terambat hadir ke sekolah lebih dari 20 menit.

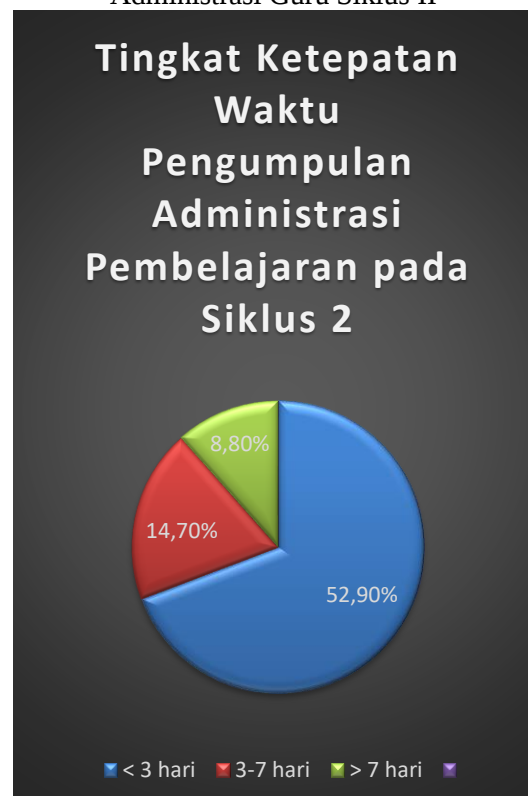
Tabel 4. Rekapitulasi Kelengkapan Administrasi Guru Siklus II

Tingkat ketepatan waktu pengumpulan administrasi pembelajaran		
Kurang dari 3 hari	3 hari – 7 hari	Lebih dari 7 hari
18	5	3

52,9%	14,7%	8,8%
-------	-------	------

Data tingkat ketepatan waktu pengumpulan administrasi pembelajaran pada siklus 2 tersebut bisa kita amati lebih jelas lagi pada grafik lingkaran berikut ini:

Grafik 4. Rekapitulasi Kelengkapan Administrasi Guru Siklus II



Dari hasil rekapitulasi tingkat ketepatan waktu pengumpulan administrasi pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya diperoleh data sebanyak 18 orang guru kurang dari 3 hari dari batas waktu yang telah ditentukan dalam melengkapi administrasi pembelajaran, 5 orang guru melengkapi administrasi pembelajaran antara 3 hari – 7 hari dari batas waktu yang telah ditentukan, dan 10 orang guru

lebih dari 3 hari dari batas waktu yang ditentukan dalam melengkapi administrasi pembelajaran.

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat adanya penurunan tingkat keterlambatan kehadiran dan ketepatan waktu dalam melengkapi administrasi pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya.

4. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil meningkatkan kinerjanya, karena terdapat 2,94% guru yang terlambat kurang dari 10 menit dan 52,9% guru yang melengkapi administrasi pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan intensitas komunikasi efektif untuk meningkatkan kinerja guru di lingkungan SMP Negeri 47 Surabaya.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa intensitas komunikasi, guru yang terlambat lebih dari 20 menit adalah 2, guru yang terlambat kurang dari 10 menit adalah 1 orang. Selain itu, setelah penerapan tindakan berupa intensitas komunikasi, guru yang melengkapi administrasi pembelajaran lebih dari 7 hari dari batas waktu yang telah ditentukan adalah 3 orang, guru yang melengkapi administrasi pembelajaran kurang dari 3 hari dari batas waktu yang telah ditentukan sebanyak 18 orang.

Karena adanya pengaruh positif penerapan intensitas komunikasi terhadap kinerja guru, maka melalui kesempatan ini penulis mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada semua Kepala Sekolah disarankan melakukan komunikasi intens untuk meningkatkan kinerja guru di lingkungan sekolah masing-masing.
2. Kepada semua guru dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat meningkatkan kinerjanya seperti tingkat kehadiran dan kelengkapan administrasi pembelajaran sebagai bentuk pelayanan terhadap sekolah yang diampu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2008).
- Irawati, H. (2018). Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Penerapan Reward and Punishment di SMP Negeri 3 Selat Kabupaten Kapuas Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 36-43.
- Muhammad, A. (2011). *Komunikasi organisasi*.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparno Paul, S. (2002). *Reformasi Pendidikan (sebuah Rekomendasi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thoha, M. (2012). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.